

KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN METODE JIGSAW DIBANDINGKAN DENGAN CERAMAH TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA MAHASISWA SEMESTER II PRODI S1 KESEHATAN MASYARAKAT FIKES UNRIYO

Arfiana Sari¹, Eko Mindarsih², Lestariningsih³
Program Studi D IV Bidan Pendidik FIKES UNRIYO
mindarsiheko@yahoo.com

INTISARI

Latar Belakang: Masalah yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar tidak tersampaikan informasi yang diberikan pengajar, karena kurang tepat dan bervariasi pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode yang efektif untuk digunakan adalah metode jigsaw. Melalui metode ini peserta didik diajarkan bagaimana kerjasama, tanggung jawab, melatih diskusi dan membuat mahasiswa aktif dalam berbicara dan berpendapat. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 mahasiswa dengan hasil 2 mahasiswa mampu menjawab tentang pengertian, jenis, penyebab, pengobatan dan cara penularan IMS dengan benar, 8 mahasiswa tidak mengetahui tentang hal tersebut.

Tujuan Penelitian : Mengetahui keefektifan penggunaan metode jigsaw dibandingkan dengan ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa semester II PRODI S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO.

Metode Penelitian : Jenis penelitian Quasi Experiment Design dengan Control group time series design. Subjek penelitian ini mahasiswa PRODI S1 Kesehatan Masyarakat semester II, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan didapat jumlah sampel 68 siswa untuk penerapan dua metode. Uji statistik yang digunakan untuk hipotesis penelitian adalah Uji Paired t test.

Hasil : Hasil Uji Paired t test metode jigsaw didapatkan nilai t 6,637 p value 0,000 mean sebelum 75,625 sesudah 86,875 sedangkan metode ceramah nilai t -6,237 p value 0,000 mean sebelum 74,375 dan sesudah 84,375.

Kesimpulan : Metode jigsaw 0,400 poin lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa semester II.

Kata Kunci : keefektifan, pengetahuan, jigsaw, ceramah

¹Mahasiswa D-IV Bidan Pendidik Universitas Respati Yogyakarta

²Dosen Universitas Respati Yogyakarta

³Dosen Universitas Respati Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kondisi pendidikan kesehatan reproduksi remaja terutama tentang penyakit menular seksual masih rendah, karena angka kejadian penyakit menular seksual cenderung meningkat. Didunia terdapat 333 juta kasus penyakit menular seksual (*Sexually Transmitted Diseases*) setiap tahunnya dan sekitar 1 juta kasus terjadi setiap harinya. Sedangkan di Indonesia. Penyebarannya sulit di

telusuri sumbernya, karena tidak pernah dilakukan registrasi terhadap penderita yang ditemukan. Jumlah penderita yang sempat terdata hanya sebagian kecil dari jumlah penderita sesungguhnya.¹

Data jumlah kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 614 jiwa. Sementara penderita infeksi menular seksual (IMS) diprovinsi DIY terdapat 1.140 jiwa pada tahun 2009, 2010 menjadi 1.323 jiwa

mengalami peningkatan begitu juga tahun berikutnya, untuk semua jenis kasus IMS dan semua jenis golongan umur.

Tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja sampai dewasa ini dikarenakan rendahnya penghasilan atau status ekonomi, rendahnya usia harapan hidup, rendahnya tingkat kesadaran dan rendahnya wawasan atau pengetahuan. Strategi upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan meliputi memperbanyak kegiatan penyuluhan tentang penyakit menular seksual dan pemberian pendidikan kesehatan infeksi menularseksual.³

Masalah yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar tidak tersampaikan informasi atau pesan yang diberikan pengajar, karena kurang tepat dan bervariasi pemilihan metode pembelajaran yang digunakan. Metode yang biasanya dilakukan dalam menyampaikan pembelajaran tentang penyakit menular seksual yaitu metode ceramah. Padahal masih banyak metode yang lebih efektif untuk digunakan misalnya metode jigsaw.

Metode jigsaw ialah salah satunya penerapan dari model pembelajaran kooperatif (pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar) untuk mencapai tujuan belajar. Melalui metode ini peserta didik diajarkan bagaimana kerjasama, tanggung jawab, melatih diskusi dan membuat mahasiswa aktif dalam berbicara dan

berpendapat.³ Sehingga metode ini lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terutama untuk mengatasi kesulitan memahami konsep-konsep sulit dan mencegah kebosanan dalam prose belajar mengajar.⁴

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan wawancara kepada kordinator bagian akademik dan bagaian BAAK pada akhir Desember 2015 didapatkan hasil pada PRODI S1 Kesehatan Masyarakat Semester I FIKES UNRIYO terdapat empat kelas dengan jumlah 144 siswa. Mata kuliah yang membahas tentang infeksi menular seksual yaitu pelajaran Kespro dan KIA dan pelajaran ini disampaikan dengan menggunakan metode ceramah.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis pada tanggal 27 Januari 2016 di kampus I Universitas Respati Yogyakarta Laksana Adisucipto, Depok, Sleman. Wawancara dilakukan kepada 10 mahasiswa semester I Prodi S1 Kesehatan Masyarakat terkait dengan infeksi menular seksual didapatkan 2 mahasiswa mampu menjawab tentang pengertian, jenis, penyebab, pengobatan dan cara penularan PMS dengan benar, 8 mahasiswa tidak mengetahui tentang pengertian, jenis, penyebab, pengobatan dan cara penularan IMS. Dari hasil wawancara pula 10 mahasiswa ini menjawab belum mengetahui tentang metode pembelajaran jigsaw dan 9 mahasiswa berpendapat bahwa metode pembelajaran ceramah membosankan dan membuat mengantuk

dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Hal ini akan berdampak rendahnya pengetahuan atau prestasi yang didapat peserta didik dikarenakan kurangnya pemahaman tentang apa yang disampaikan pendidik pada proses belajar mengajar,

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian *eksperiment* dengan desain penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*). Pada penelitian ini desain *Quasi Eksperiment* yang digunakan adalah Grup Kontrol Time Series (*Control Group Time Series Design*).⁵ Penelitian ini, *pretest* dan *posttest* pada dua kelompok. Intervensi yang diberikan yaitu metode pembelajaran dengan jigsaw dan ceramah tentang infeksi menular seksual. Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok dapat disebut sebagai pengaruh dari intervensi atau perlakuan. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat di Fikes UNRIYO yaitu sebanyak 144 orang yang terbagi dalam 4 kelas yaitu kelas A121 sebanyak 40 orang, A122 sebanyak 40 orang, A123 sebanyak 40 orang dan A124 sebanyak 24 orang.

Jumlah sampelnya sebanyak 68 mahasiswa yaitu besar sampel pada masing-masing penggunaan metode jigsaw dan ceramah yaitu 34 mahasiswa. Teknik sampling yang digunakan adalah menggunakan *Simple Random Sampling* atau pengambilan sample acak sederhana. Analisis univariat dengan menggunakan nilai mean

dan analisis bivariat dengan menggunakan uji normalitas yaitu uji *Kolmogorove Smirnov Z* test dalam paket program komputer jika melihat besarnya nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dalam distribusi normal. Kemudian menggunakan uji statistik *Paired sampel T Test* atau uji-t. Jika nilai *p value* $< 0,05$, maka H_0 ditolak sebaliknya jika nilai *p value* $> 0,05$ maka H_0 diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Menggunakan Metode Jigsaw

Tabel Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Jigsaw Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO.

Pengetahuan	Nilai Minimsl	Nilai Maksimal	Mean
Sebelum Jigsaw	60	90	75,625
Sesudah Jigsaw	65	100	86,875

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sesudah penggunaan metode jigsaw memperoleh mean 75,625 dan sesudah penggunaan metode jigsaw responden meperoleh nilai 86,875. Dilihat dari mean yang didapat pengetahuan responden meningkat sebesar 11,25 poin. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pemberian pengetahuan pendidikan kesehatan ini dapat dimulai dari seseorang

mulai duduk dibangku sekolah menengah atas terutama pada bangku perkuliahan. Peningkatan kualitas pengetahuan tentang penyakit menular seksual sangat erat kaitannya dengan strategi pelaksanaan pendidikan.⁶

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan dengan hasil bahwa nilai rata-rata kelompok eksperimen metode NHT lebih dibandingkan nilai rata-rata kelompok kontrol metode ceramah yaitu $83,35 > 76,65$ sehingga ada perbedaan antara metode pembelajaran Kooperatif NHT dengan metode ceramah terhadap hasil belajar.⁷

Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Menggunakan Metode Ceramah

Tabel Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penggunaan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sebelum penggunaan metode ceramah memperoleh mean 74,375 dan sesudah penggunaan metode responden memperoleh mean 84,375. Dilihat dari mean yang didapat menunjukkan pengetahuan responden meningkat sebesar 10,00poin. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja Sampai dewasa ini dikarenakan rendahnya penghasilan atau status

ekonomi, rendahnya usia harapan hidup,rendahnya tingkat kesadaran dan rendahnya wawasan atau pengetahuan. Strategi upaya peningkatan wawasan dan pengetahuan meliputi memperbanyak kegiatan penyuluhan tentang infeksi menular seksual dan pemberian pendidikan kesehatan infeksi menular seksual.⁸Model pembelajaran konvensional atau ceramah mempunyai kelebihan yaitu guru mudah menguasai kelas, mudah dilaksanakan, dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar, guru mudah menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah banyak⁹

Hasil Uji Normalitas

Hasil Kolmogrov-Smirnov Test yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu nilai *p value* pretest jigsaw 0,546, posttest jigsaw 0,311, pretest ceramah 0,273 dan posttest ceramah 0,464. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai *p value* yang didapat $> 0,05$ maka data dalam distribusi normal, jadi uji statistik yang digunakan adalah paired sample t test.

Pengetahuan	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean
Sebelum Ceramah	55	95	74,375
Sesudah Ceramah	60	100	84,375

Pengaruh penggunaan metode jigsaw terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Tabel Analisis Pengaruh Penggunaan Metode Jigsaw Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO

Pengetahuan	Nilai t hitung	Nilai p value
-------------	----------------	---------------

Perbedaan sebelum dan
Sesudah -6,637 0,000
Sumber : Hasil Analisis *t-test* (2016)

Hasil analisis data *t-test* dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p value*) yang diperoleh yaitu 0,000 (*p value* < 0,05). Dengan demikian, maka H_0 ditolak, artinya ada beda secara signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan metode jigsaw terhadap pengetahuan responden tentang Infeksi Menular Seksual. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode jigsaw terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Tabel Analisis Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Mahasiswa Semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat FIKESUNRIYO.

Pengetahuan menggunakan ceramah	Nilai t hitung	Nilai p value
Perbedaan sebelum dan sesudah	-6,237	0,000

Sumber : Hasil Analisis *t-test* (2016)

Hasil analisis pengaruh penggunaan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p value*) yang diperoleh yaitu 0,000 (*p value* < 0,05). Dengan demikian, maka H_0 ditolak, artinya ada beda secara signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan metode ceramah terhadap pengetahuan responden atau mahasiswa tentang Infeksi Menular Seksual. Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode

ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual

Keefektifan penggunaan metode jigsaw dibandingkan dengan ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual.

Menganalisis keefektifan penggunaan metode jigsaw dibandingkan dengan ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa semester II Prodi S1 Kesehatan Masyarakat FIKES UNRIYO. Hasil analisis data *t-test* dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*p value*) yang diperoleh yaitu 0,000 (*p value* < 0,05). Hal ini juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode jigsaw terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual. Nilai *t* hitung jigsaw lebih besar atau dominan sebesar 6,637 dibandingkan dengan nilai *t* hitung ceramah sebesar -6,237. Dengan demikian penggunaan metode jigsaw -0,400 lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, mengatakan metode jigsaw ini lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terutama untuk mengatasi kesulitan memahami konsep-konsep sulit dan mencegah kebosanan dalam prose belajar mengajar.¹⁰

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan, tentang efektivitas penggunaan metode cooperative learning tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar persiapan pengolahan pada siswa kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta, yang

mengatakan ada efektivitas pada pembelajaran dengan metode jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar persiapan pengolahan. Hasil penelitian tersebut penggunaan metode jigsaw diperoleh kelas kontrol *pre-test* 8,8361 dan *post test* 8,4917 sedangkan kelas eksperimen hasil *pre-test* 8,2833 dan *post test* 8,9500.¹¹

KESIMPULAN

1. Pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sebelum penggunaan metode diperoleh mean 75,625 dan sesudah penggunaan metode jigsaw meannya 86,875.
2. Pengetahuan responden tentang infeksi menular seksual sebelum penggunaan metode diperoleh mean 74,375 dan sesudah penggunaan metode ceramah mean 84,375 .
3. Metode jigsaw -0,400 poin lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan tentang infeksi menular seksual pada mahasiswa semester II PRODI S1 Kesehatan Masyarakat FIKESUNRIYO.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. 2015. *Modul Infeksi Menular Seksual* Jakarta. EGC.
2. Dinkes DIY. (2015). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinkes DIY.
3. Septikasari, M., & Maryanti, D. (2009). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
4. Hamdayana, J. (2014). *Metode Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
5. Asmani, M. (2014). *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: DIVA Press.
6. Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta:

Nuha Medika.

7. Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
8. Istiani, N. (2013). Perbedaan pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dan metode ceramah terhadap hasil belajar PKN Pada siswa kelas XI IPS SMANegeri 9. Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Ganjil Tahun Ajar 2012/2013 . Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
10. Mulyani, S., & Nuryati. (2013). *Kanker Payudara Dan PMS Pada Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika
11. Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rosada.
12. Lely, A. (2013). Efektivitas Penggunaan Metode Copoperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mengajar Persiapan Pengelolahan Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Prodi DIV Bidan Pendidik “UNRIYO Yogyakarta”.